

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen atau pengelolaan yang baik adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap bisnis maupun perusahaan. Perusahaan dapat berjalan dalam lingkungan yang sehat dan positif jika menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang buruk jika tidak mampu mengatasi tantangan seperti masalah keuangan (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Jika suatu bisnis berada dalam posisi keuangan yang genting, ia akan menghadapi tantangan dalam bentuk pembelotan pelanggan dan pemasok serta penurunan peluang proyek baru sebagai akibat dari fokus tunggal manajemen pada perbaikan situasi keuangan perusahaan (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Menurut Brigham dan Daves dalam (Hidayat, 2013), kesulitan keuangan dapat timbul karena berbagai faktor, termasuk kesalahan manajemen sendiri, pengambilan keputusan yang buruk, dan kurangnya pengawasan terhadap situasi keuangan perusahaan, yang semuanya dapat menyebabkan kesalahan alokasi dana.

Risiko kebangkrutan dan penurunan kinerja keuangan secara umum merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari pengelolaan operasional yang buruk (Liana & Sutrisno, 2014). (Al-khatib & Al-Horani, 2012) menyatakan bahwa perekonomian nasional, pekerja, dan pemegang saham akan menderita

kerugian akibat kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk (Putri & Merkusiwati, 2014). Menurut (Platt & Platt, 2002) menyatakan bahwa *financial distress* adalah periode kesulitan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut atau dilikuidasi. Karena berpotensi merusak reputasi perusahaan, kondisi ini merugikan dunia usaha.

Kondisi perekonomian yang berubah-ubah akan sangat berdampak pada berbagai sektor ekonomi khususnya perdagangan eceran (ritel). Bisnis ritel adalah aktivitas bisnis yang mencakup kegiatan usaha menjual barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir yang digunakan untuk keperluan pribadi, keluarga atau rumah tangga (Utami, 2008). Usaha ritel merupakan peluang besar yang dimiliki Indonesia mengingat sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari berjualan barang eceran, namun perusahaan ritel di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir banyak yang menutup gerai-gerai ritelnya dengan berbagai alasan.

Perusahaan ritel di tahun 2017 sampai 2019 mengalami beberapa kesulitan, diantaranya penutupan gerai-gerai ritel terus terjadi di Indonesia dimulai dari pertengahan tahun 2017 hingga tahun 2019. Perusahaan yang mengumumkan penutupan beberapa gerai ritelnya di Indonesia adalah PT Modern Sevel Indonesia, Ramayana, Matahari Department Store, Lotus Departement Store, dan PT Hero Supermarket Tbk. Penutupan ini dikarenakan kinerja beberapa gerai tersebut kurang menguntungkan dan menjadi beban operasional perusahaan (CNBC-Indonesia, 2019).

Kasus pertama penutupan toko semacam ini adalah PT Modern Sevel Indonesia—anak perusahaan PT Modern Internasional Tbk (MDRN)—yang menutup ketujuh lokasi di Eleven. Pada tahun 2015, toko tradisional yang terkenal di seluruh dunia dengan minuman Slurpee-nya ini mulai mengalami penurunan unit operasional. Pada kuartal ketiga tahun 2016, penjualan MDRN turun 31%, dari 962,80 miliar menjadi 660,67 miliar Rupiah. Pada saat yang sama, kerugian bisnis sebesar Rp 162,02 miliar sepanjang tahun 2017. Secara resmi diumumkan pada 30 Juni 2017 bahwa seluruh gerai 7-Eleven di Indonesia ditutup. Sevel baru berada di Indonesia selama kurang lebih delapan tahun (Rachmat, 2017).

Selain itu, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), pelopor ritel pakaian modern di tanah air, harus menutup dua lokasinya di Jakarta—Pasaraya Blok M dan Pasaraya Manggarai—karena penurunan penjualan. Laporan kinerja keuangan Matahari menunjukkan perseroan mengalami kesulitan yang cukup signifikan. Penjualan Matahari Department Store turun 27,4 persen menjadi Rp3,76 triliun pada kuartal pertama tahun 2017 dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Perusahaan beralasan bahwa kedua saluran ini tidak cukup menguntungkan untuk menjamin kelanjutan operasi. Dua toko di kawasan Manggarai dan Pasaraya Blok M ditutup oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) (Koran SINDO, 2017).

Pada tahun 2020 industri ritel merupakan salah satu industri yang tererosok akibat pandemi covid-19, sehingga beberapa perusahaan di segmen ini mengalami penurunan pendapatan, dan mengganggu kerugian. Misalnya saja PT Heroes Supermarket Tbk (Hero) dalam Laporan Keuangan 2020 mencatat

pengurangan laba bersih, dengan kerugian sebesar 26,99% atau Rp. 1,21 triliun. Akibat hal tersebut perusahaan mengalami kerugian dan tidak mampu membayar hutangnya sehingga mengajukan PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) (Newssetup, 2020).

Kemudian Ramayana mencatatkan penurunan pendapatan terbesar hingga 48,21%. Pendapatan Ramayana turun ke angka Rp 297,89 miliar dari periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 768,26 miliar. Begitu juga dengan pusat perbelanjaan milik Grup Lippo, Matahari juga mengalami penurunan pendapatan 24,10% menjadi Rp 741,40 miliar pada 3 bulan awal 2021, turun dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 976,77 miliar. Lalu Matahari mengalami kenaikan rugi bersih yang semula Rp 93,95 miliar pada kuartal pertama 2020, kini bengkok 1,49% menjadi Rp 95,35 miliar. Sebelumnya, Menteri Perdagangan Agus Suparmanto mengatakan, pendapatan sektor ritel amblas hingga Rp12 triliun hanya dalam waktu dua bulan di tahun 2020 saat awal diterapkannya pembatasan aktivitas atau PSBB yang membuat berbagai pusat perbelanjaan ditutup sementara (Newssetup, 2020)

Melihat beberapa fenomena diatas, penurunan laba bersih bahkan kerugian yang dialami oleh PT Modern Internasional Tbk (MDRN), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), PT Heroes Supermarket Tbk (Hero) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Situasi keuangan suatu perusahaan yang agak mengkhawatirkan akan menjadi sinyal atau *early warning* (peringatan dini) bagi perusahaan bahwa mereka dapat menghadapi tekanan atau kesulitan keuangan

pada tahun berikutnya, yang merupakan alasan yang cukup mendasar untuk memperoleh hasil yang substansial (Nailufar dkk., 2018).

Masalah keuangan perusahaan di atas dapat timbul dari beberapa sumber; misalnya, penurunan penjualan dapat menyebabkan penurunan pendapatan, dan perusahaan dapat menderita kerugian terus-menerus, yang pada akhirnya dapat menyebabkan krisis keuangan. Selain itu krisis juga diakibatkan oleh faktor lain dari segi tatakelola perusahaan, karena dalam beberapa kasus seperti dampak covid setiap perusahaan dituntut untuk mampu mengelola perusahaan dengan baik, cepat dan tepat.

Kebangkrutan adalah akibat yang tidak terhindarkan dari pengabaian krisis atau masalah keuangan. Karena ini berarti berakhirnya keberadaan perusahaan, para pebisnis membenci situasi seperti ini. Karena kebangkrutan dapat mempunyai konsekuensi yang luas bagi pemegang saham perusahaan, pekerja, dan perekonomian secara keseluruhan, maka masuk akal jika dunia usaha akan melakukan segala daya mereka untuk mencegahnya (Al-khatib & Al-Horani, 2012). Oleh karena itu, prediksi *financial distress* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan perusahaan guna mengantisipasi adanya risiko kebangkrutan yang akan terjadi di masa mendatang.

Perusahaan di sektor ritel dan sektor lainnya dapat mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan mengukur dan menganalisis indikator kinerja keuangan yang dilaporkan dalam laporan tahunan mereka (Kartika dkk., 2020). Pemangku kepentingan internal dan eksternal sama-sama mengandalkan laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan terkini

ketika mengambil keputusan ekonomi yang penting (Hendra dkk., 2018). Indikator keuangan dapat diperoleh dari rasio-rasio keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan organisasi yang tersedia untuk umum memberikan wawasan berharga mengenai kesehatan keuangan mereka dan dapat membantu dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat (Almilia, 2006). Kinerja keuangan yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan, merupakan indikator utama kemampuan perusahaan untuk menghindari *financial distress* (Kristanti dkk., 2016). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *financial distress* suatu perusahaan pada penelitian ini yaitu rasio *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi *financial distress* dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*. Pemanfaatan pembiayaan utang oleh suatu bisnis untuk memperoleh tambahan modal menghasilkan *Rasio Leverage*. Ketika perusahaan pembiayaan mengambil lebih banyak utang daripada aset yang dimilikinya, hal ini meningkatkan kemungkinan masalah pembayaran di masa depan. Rasio ini diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR). Menurut (Emery dkk., 2007) memandang *financial distress* sebagai situasi di mana perusahaan tidak mampu membayar tagihannya pada saat jatuh tempo. Bisnis berisiko mengalami *financial distress* ketika rasio *leverage* mereka tinggi, yang merupakan tanda adanya hutang yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ananto dkk., 2017), (Kartika dkk., 2020) dan (Sukawati & Wahidahwati, 2020) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Nabawi & Efendi,

2020), (Srimayanti & Efriyenti, 2019) dan (Asmarani & Purbawati, 2020), menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Peneliti menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Menurut Darminto (2011), *Return on Assets (ROA)* adalah metrik yang mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis mengubah asetnya menjadi keuntungan. Perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi mempunyai kemungkinan kecil untuk mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hendra dkk., 2018), (Damayanti dkk., 2017) dan (Kartika dkk., 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Sementara itu, terdapat hasil yang berbeda yang didapat oleh (Asmarani & Purbawati, 2020) dan (Rohmadini dkk., 2018) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Salah satu cara untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan rasio likuiditas, yang menunjukkan seberapa cepat dan mudah suatu bisnis dapat membayar tagihannya dan memenuhi komitmen jangka pendek lainnya (Munawir, 2004). Rasio Likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartika dkk., 2020) dan (Gandi dkk., 2020), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan oleh CR (*current ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap

kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Di satu sisi, penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya *financial distress* lebih rendah terjadi ketika perusahaan memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Srimayanti & Efriyenti, 2019) dan (Santoso dkk., 2018) justru membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.

Ukuran perusahaan adalah variabel lain yang diyakini berdampak pada *Financial distress* seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Ukuran suatu perusahaan adalah ukuran total asetnya (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Dengan mencatat semua aset, seseorang dapat memperkirakan ukuran sebuah perusahaan. Organisasi yang menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan positif menunjukkan bahwa ukurannya semakin meningkat dan kecil kemungkinannya untuk mengalami kebangkrutan. Harapannya, perseroan mampu terhindar dari kesulitan keuangan di masa depan berkat total aset yang besar dan kemampuan membayar kewajiban yang semakin meningkat (Putri & Merkusiwati, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristanti dkk., 2016) dan (Azalia & Rahayu, 2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ini menggambarkan bahwa dengan menggunakan pengukuran Ln total aset, semakin tinggi nilai total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan berdampak pada semakin meningkatnya kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi kewajibannya di masa yang akan datang. Sehingga perusahaan dapat terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Kesimpulannya, apabila nilai ukuran perusahaan meningkat

maka akan terhindar dari ancaman terjadinya kondisi *financial distress*. Namun ditemukan hasil penelitian yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh (Ananto dkk., 2017), (Santoso dkk., 2018) dan (Cinantlya & Merkusiwati, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain menggunakan rasio keuangan, kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diprediksi dengan faktor lain yang memengaruhi yaitu tata kelola yang diterapkan oleh perusahaan. Kelemahan dalam tata kelola perusahaan merupakan salah satu sebab kerawanan ekonomi yang mengakibatkan memburuknya perekonomian. Fenomena yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera dalam hal kurangnya mekanisme tata kelola perusahaan yang tidak transparan, dan akhirnya mengalami kegagalan pembayaran hutang bunga obligasi yang merupakan salah satu kondisi *financial distress* (Kontan.co.id, 2018).

Ketika sebuah bisnis mengalami *financial distress*, struktur kepemilikannya memainkan peran penting. Struktur kepemilikan memberikan wawasan tentang dedikasi pemilik untuk menyelamatkan perusahaan (Mayangsari, 2015). Tata kelola perusahaan mencakup kepemilikan institusional dan manajerial (Masita & Purwohandoko, 2020). Ketika kelompok atau organisasi besar memiliki sejumlah besar saham di suatu perusahaan, hal ini disebut kepemilikan institusional. Peran pemilik institusional perusahaan adalah mengawasi berbagai hal. Meskipun investor sebagai pemilik perusahaan berada di luar organisasi, namun fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh pemilik institusi

akan meningkatkan pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan sebagai sumber daya dalam operasionalnya (Mayangsari, 2015). Upaya yang lebih baik dari manajemen perusahaan untuk menghindari kesulitan keuangan dapat dilakukan dengan fungsi *monitoring* kepemilikan institusional.

Menurut Laurenzia & Sufiyati (2015) Peran *monitoring* kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dikaitkan dengan pengawasan yang lebih ketat oleh investor institusi, yang juga dapat menanamkan kehati-hatian dalam manajemen dalam mengoperasikan perusahaan dan memilih peluang investasi yang menguntungkan, sehingga mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan. Ada bukti yang mendukung klaim ini yakni penelitian (Fathonah, 2017) dan (Helena & Saifi, 2018) yang mengatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi lebih mampu menghadapi badai keuangan karena institusi dapat mengawasi tim manajemen dalam menjalankan tugas operasionalnya. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Sedangkan menurut (Ananto dkk., 2017) dan (Santoso dkk., 2018) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Salah satu hal yang mungkin mempengaruhi keadaan perusahaan di masa depan adalah kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan suatu perusahaan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan tersebut menghadapi tekanan keuangan (Wardhani, 2007). Memasukkan kepemilikan

manajemen ke dalam struktur perusahaan memungkinkan pengawasan yang lebih baik terhadap keputusan kebijakan dan memitigasi risiko *financial distress* (Sastriana & Fuad, 2013). Meningkatnya kepemilikan manajerial merupakan penyebab kesulitan ini karena mempertemukan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Sastriana & Faud, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Emrinaldi, 2007) menemukan bahwa penurunan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan dapat dicapai melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Berkurangnya kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan adalah akibat langsung dari meningkatnya kepemilikan manajerial, yang memungkinkan hal ini terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Muslih, 2019) dan (Yulianingrat & Yudowati, 2020) yang mengatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti dkk., 2017) dan (Cinanta & Merkusiwati, 2015) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial Distress*

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Desiyanti dkk., 2019) menggunakan rasio ROE (*Return On Equity*), DER (*Debt to Equity Ratio*), CR (*Current Ratio*), WCR (*Working Capital Ratio*) sebagai variable X , dan *financial distress* yang diproksikan dengan Z-Score sebagai variable Y . Populasi dalam penelitian ini adalah sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir tahun 2014-2018 yang berjumlah 62 perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan data dari 21 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan 105 data

observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE dan WCR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, DER dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa setidaknya satu variabel berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Indarti dkk., 2021) menggunakan 4 variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai proksi mekanisme corporate governance terhadap *financial distress*. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2018. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 224 data dari sampel. Regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Artinya, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk mencegah suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini merujuk dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nabawi & Efendi, 2020). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang pertama, penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Leverage*, Profitabilitas, Aktifitas dan *Growth Firm*. Sedangkan penelitian ini menambah 4 variabel dari penelitian sebelumnya yaitu Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Penambahan variabel didasarkan atas

saran penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mencari variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Kedua, penelitian terdahulu menggunakan rentang tahun dari tahun 2015-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan rentang tahun 2016-2019. Ketiga, Sampelnya adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini menonjol dari pendahulunya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan di bidang ini.

Alasan peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini, karena pada penelitian yang dijadikan acuan tersebut menyarankan penelitian selanjutnya untuk menambah variabel baru yang bersangkutan dengan *financial distress* untuk memperoleh hasil yang maksimal dan baik. Alasan selanjutnya, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini, karena adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan beberapa variabel dependen dan variabel independen yang sama.

Alasan peneliti memilih perusahaan sektor ritel sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh perusahaan ritel yang sedang mendapatkan perhatian publik terkait penurunan pendapatan serta fenomena penutupan beberapa gerai-gerainya yang terjadi di beberapa wilayah akhir-akhir ini.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, Maka dari itu penulis mengangkat judul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2016 -2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut berdasarkan uraian latar belakang :

1. Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* ?
2. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
6. Apakah Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
7. Apakah *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *Financial Distress*.

2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap *Financial Distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap *Financial Distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan secara parsial terhadap *Financial Distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap *Financial Distress*.
6. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial secara parsial terhadap *Financial Distress*.
7. Untuk mengetahui pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Instusional dan Kepemilikan Manajerial secara simultan terhadap *Financial Distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat berikut diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembanagan teori, terutama yang berkaitan dengan akuntansi Keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Calon Investor

dengan adanya kajian ini diharapkan dapat membantu membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

b. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menerapkan elemen-elemen dan variabel-variabel dari penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan, serta meninjau, mengevaluasi, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa depan.

c. Bagi Akademisi

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

d. Bagi Penelitian yang akan datang

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan datang.